

8-31-2021

## Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke-9–16 M)

Chacuk Tri Sasongko

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, chacuksasongko@gmail.com*

Ninie Susanti

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, niniesusanti@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Sasongko, Chacuk T, and Ninie Susanti. 2021. Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke-9–16 M). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v11i2.511.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**PU SAPI DAN LEMBU AGRA:  
KAJIAN ANTROPONIMI BERDASARKAN ISI PRASASTI JAWA KUNO (ABAD KE-9–16 M)**

Chacuk Tri Sasongko dan Ninie Susanti

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;  
chacuksasongko@gmail.com, niniesusanti@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i2.511

**ABSTRACT**

Javanese literary works, especially the Panji tales, often feature human characters with animal names, such as Kuda Narawangsa, Kebo Kanigara, and Kidangwalangka. This naming phenomenon can also be found in old Javanese inscriptions. Recent studies generally concluded that such naming tradition occurred during the Kadiri-Majapahit era, and this was closely related to the banner of the army and the identity of *makasirkasir*. This study aims to reveal the motivation behind the naming tradition and the relationship between personal name, social status, and occupation of the person so named throughout the ancient Javanese era. This study uses Nyström's onomastical approach, especially the concept of anthroponomics, namely the presuppositional meanings of proper names consisting of categorial, associative, and emotive meanings. This research utilized archaeological methods which involved data collection, data processing, and interpretation. Results show that this naming phenomenon was generally motivated by people's appreciation of certain animals that had a special place and played an important role in the ancient Javanese society and culture. The correlation between the names and the characters' social status and occupation has been found to be influenced by the sociocultural development during the Ancient Mataram and Kadiri-Majapahit periods.

**KEYWORDS**

Epigraphy; anthroponymy; personal name; animal; *makasirkasir*

**ABSTRAK**

Karya sastra Jawa Kuno, terutama cerita-cerita *Panji*, memuat nama diri karakter yang berasal dari nama binatang, seperti Kuda Narawangsa, Kebo Kanigara, dan Kidangwalangka. Fenomena penamaan itu juga ditemukan dalam isi prasasti masa Jawa Kuno. Studi-studi terakhir pada umumnya berkesimpulan bahwa tradisi penamaan yang berlangsung pada masa Kadiri-Majapahit itu berkaitan erat dengan panji-panjian ketentaraan dan identitas *makasirkasir*. Penelitian ini berupaya mengungkap motivasi penamaan serta hubungan antara nama diri, status sosial, dan jabatan penyandanginya pada masa Jawa Kuno. Penelitian ini menggunakan pendekatan onomastika Nyström,

khususnya mengenai antroponomastika, yaitu konsep makna *presuppositional* nama, yang terdiri dari makna kategorial, asosiatif, dan emotif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penamaan itu secara umum dilatarbelakangi oleh apresiasi pada binatang tertentu yang memiliki kedudukan dan peran dalam kebudayaan masyarakat sehingga dianggap penting dan istimewa. Kecenderungan hubungan nama dengan status sosial dan jabatan tertentu sesuai dengan perbedaan perkembangan fenomena pada periode Mataram Kuno dan Kadiri-Majapahit.

#### KATA KUNCI

Epigrafi; antroponimi; nama diri; binatang; *makasirkasir*.

## 1. PENDAHULUAN

Budaya Jawa mengenal penamaan diri yang diambil berdasarkan nama alam, tumbuhan, binatang, religi, benda, bilangan, tokoh cerita, perasaan, peristiwa, situasi, asal-usul, dan sifat manusia (Sugiri 1993, 97–99; Uhlenbeck 1969, 325–326). Pada masa Jawa Kuno, masyarakat Jawa sendiri sudah mengenal penamaan diri yang berangkat dari unsur alam, seperti nama binatang. Informasi ini diperoleh berdasarkan riwayat beberapa nama tokoh menonjol yang terdapat dalam beberapa karya sastra Jawa Kuno, seperti cerita-cerita *Panji* (Pigeaud 1960 Vol IV, 538). Nama-nama itu di antaranya adalah Kebo Anabrang, Kidangwalangka, Banyak Kapuk, dan Gagak Sumiring (Sumadio dkk. 2010, 456; Ramelan dkk. 1990, 40–44). Informasi demikian juga terdapat dalam sumber prasasti Jawa Kuno yang memuat nama-nama orang yang terlibat di dalamnya.

Prasasti masa Jawa Kuno, khususnya jenis *sima*, memuat formulasi yang terdiri dari *maṅgala* (seruan), unsur pertanggalan, nama raja/pejabat yang mengeluarkan prasasti, pejabat tinggi penerima perintah, isi perintah penetapan *sima*, jumlah pajak yang diberikan penduduk desa kepada raja, tugas dan kewajiban penduduk wilayah *sima*, status *sima*, sesi makan bersama, daftar makanan dan minuman, upacara pengucapan sumpah, penghormatan kepada lingga, penambahan makanan hadirin, hiburan, dan nama *citrlekha* (Soesanti-Yulianto 1996, 18). Penyebutan nama diri dalam prasasti jenis *sima* biasanya banyak ditemukan pada bagian perincian penerima *pasak-pasak*, penerima anugerah, dan daftar pejabat tinggi.

Menurut De Casparis (1986), konsep nama diri masa Jawa Kuno terbagi ke dalam beberapa istilah, tetapi yang paling banyak disebut ialah *aran*, *nāma*, *kekasir/kasirkasir*, *pañji/mapañji*, *puspapāta*, *pasēṅgahan*, dan *parab*. Penggunaan istilah-istilah itu bergantung pada konteks penyebutan setiap orang terkait status dan kedudukannya. *Aran* dan *nāma* menjadi sebutan yang paling mendasar dan umum yang dapat melekat kepada setiap orang (Zoetmulder 1995, 689; 713). Sementara istilah lainnya, seperti *kekasir/kasirkasir*, berkaitan dengan golongan tertentu saja.

Topik mengenai fenomena nama diri yang berasal dari nama binatang sudah pernah disinggung dalam beberapa studi. Pigeaud (1960 Vol IV, 538) dalam tulisannya tentang sejarah kebudayaan Jawa abad ke-14 M menyatakan bahwa fenomena demikian pada masa Singhasari-Majapahit berhubungan dengan panji-panjian prajurit yang bergambar binatang. Dalam suatu alinea khusus dari tulisannya tentang sejarah sosial Jawa Kuno, De Casparis (1981, 148) menyimpulkan bahwa penamaan depan diri seperti Gajah, Manjangan, Macan, dan Tikus yang berlangsung pada masa Kadiri-Majapahit mengindikasikan golongan kasta kesatria atau profesi ketentaraan. Awalnya, ia sempat menduga fenomena itu dapat dikaitkan dengan

tren totem. Namun, menurutnya, terdapat hubungan yang lebih relevan dengan nama-nama karakter dalam cerita-cerita *Panji* (De Casparis 1981, 148). Tidak berbeda dengan tulisan terdahulu, De Casparis (1986, 11) kemudian mengidentifikasi fenomena itu dengan identitas *makasirkasir*. Istilah *makasirkasir* berasal dari kata *kasir-kasir* yang berarti panji-panjian atau bendera sehingga *akasir-kasir/akakasir/makasirkasir* bermakna pembawa panji-panjian dalam keprajuritan (Zoetmulder 1995, 469). Istilah ini digunakan sebagai titel kehormatan yang biasanya menyertai nama diri yang berasal dari nama binatang masa Kadiri-Majapahit (Pigeaud 1960 Vol IV, 538).

Dalam dua tulisannya, Sedyawati (1985, 336; 2012, 198) menyatakan bahwa penamaan depan diri dengan nama binatang yang diikuti penyebutan titel *makasirkasir* dalam prasasti masa Kadiri merupakan satu kesatuan karena sang pemakai menjadikan nama panji-panjian beremblemat binatang yang menaunginya sebagai nama depan dirinya. Tulisan terbaru disumbangkan oleh Munandar (2010) yang membahas biografi politis Gajah Mada. Peneliti itu berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan tokoh Gajah Mada, nama binatang yang dipakai sebagai nama depan diri merupakan bentuk representasi diri dari hewan tunggangan dewa Hindu, dalam hal ini Airawata yang merupakan kendaraan dewa Indra (Munandar 2010, 12).

Selain itu, terdapat beberapa tulisan termutakhir yang membahas penamaan diri masyarakat Jawa, baik dalam lingkup masa lalu dan masa kini. Tulisan yang mengkaji nama diri pada masa Hindu-Buddha dilakukan oleh Damais (1970), Widodo (2013), dan Hardani (2018). Sementara itu, kajian tentang penamaan diri masyarakat Jawa berdasarkan data etnolinguistik masa kini telah dilakukan di antaranya oleh Widodo (2015), Ariwibowo dan Herawati (2016), dan Atmawati (2020).

Fenomena penggunaan nama binatang sebagai nama diri pada masa Jawa Kuno masih menimbulkan pertanyaan mengenai alasan yang melatarbelakangi kemunculannya. Jika mengacu pendapat De Casparis (1981;1986), Pigeaud (1960 Vol IV), dan Sedyawati (1985, 2012), fenomena itu sejauh ini dikaitkan dengan identitas *makasirkasir* dan panji-panjian bergambar binatang, khususnya pada masa Kadiri-Majapahit. Meskipun demikian, terdapat beberapa nama diri sejenis dalam prasasti masa Kadiri-Majapahit yang tidak disertai titel *makasirkasir*. Selain itu, pendapat tentang kecenderungan hubungan dengan identitas *makasirkasir* pada masa Kadiri-Majapahit belum tentu berlaku secara keseluruhan pada orang-orang bernama diri nama binatang masa Jawa Kuno, khususnya sebelum masa Kadiri-Majapahit. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan interpretasi mengenai motivasi yang melatarbelakangi penamaan diri dengan nama binatang pada masyarakat Jawa Kuno dan menggali hubungan antara nama diri, status sosial, serta jabatan penyandangannya.

Penelitian ini berguna untuk memberikan konfirmasi secara epigrafis terhadap kebenaran fenomena serupa yang selama ini lebih banyak diketahui melalui karya sastra Jawa Kuno. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber komparasi dengan ulasan-ulasan terkait fenomena penamaan diri dengan nama binatang yang terjadi dalam kebudayaan lain di dunia. Selain itu, penulisan ini diharapkan mampu memperluas wawasan masyarakat tentang keanekaragaman tradisi budaya takbenda (*intangible*) masa lalu yang terbatas diketahui melalui tinggalan fisik, namun diabadikan melalui isi dalam prasasti.

## 1.1 Kerangka Konseptual

Disiplin ilmu yang mempelajari penamaan adalah onomastika. Cabang onomastika yang khusus mempelajari nama personal manusia disebut antroponomastika (antroponimi) (Sibarani 1993, 8). Ilmu ini berfokus pada cara kerja dan fungsi dari sebuah sistem nama dalam masyarakat melalui pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan yang diperoleh dari analisis sebuah tipologi nama (Ainiala & Östman 2017, 4–5). Penulisan ini

menggunakan kerangka konseptual makna-makna *presuppositional* nama yang terdiri dari makna kategorial, asosiatif, dan emotif (Nyström 2016, 47).

Makna kategorial merupakan makna yang timbul ketika manusia menangkap suatu nama/kata dan mengidentifikasikannya berdasarkan kategori yang sudah dikenali atau konsep dasar pengelompokan nama (Nyström 2016, 47–48). Dengan begitu, suatu nama dapat dimasukkan ke dalam kelompok nama tertentu. Makna asosiatif adalah makna yang berasosiasi dengan suatu hal yang lain atau lebih, bukan hakikat fungsi nama itu sendiri dalam individualisasi referen (Nyström 2016, 48). Makna ini bersifat subjektif dan bergantung kepada setiap sudut pandang orang yang menangkap dan mempersepsikan nama itu. Maka dari itu, sebuah nama dapat memiliki citra atau penggambaran tersendiri dalam setiap perspektif individu atau masyarakat. Adapun makna emotif merupakan makna dari suatu nama yang timbul atas dasar ekspresi, karakter emosional, mimpi, harapan, dambaan, dan fungsinya mampu mengomunikasikan emosi dengan orang lain (Nyström 2016, 50).

## 1.2 Metode

Metode yang digunakan merupakan metode penelitian arkeologi dengan sistematika meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi (Sharer & Ashmore 2003, 152–160). Ruang lingkup meliputi semua nama diri yang berasal dari nama binatang yang ditemukan dalam isi prasasti masa Jawa Kuno (abad ke-9-16 M). Sumber data yang digunakan terdiri dari 41 prasasti sebagai sumber primer dan 4 prasasti tinulat (salinan) sebagai sumber sekunder. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian melalui studi pustaka, prasasti yang sudah dialihaksarakan, mitologi Hindu-Buddha, fabel-fabel keagamaan, ensiklopedia simbol, dan literatur terkait eksistensi hewan masa Jawa Kuno. Data-data yang terkumpul diolah berdasarkan lingkup bahasan yang terdiri dari ragam nama, arti penting binatang masa Jawa Kuno, kronologi kemunculan, formulasi penempatan nama diri, serta status sosial dan jabatan penyandang. Dalam tahap interpretasi, hasil pengolahan data itu ditafsirkan berdasarkan permasalahan penelitian.

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1 Daftar Nama

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari total keseluruhan 114 nama. Terdapat 100 nama yang diperoleh dari sumber primer dan 14 nama dari sumber sekunder. Data yang diolah berasal dari sumber primer, sedangkan data dari sumber sekunder digunakan untuk memperkuat temuan gejala.

No.	Nama	Prasasti	Masa	Jabatan	Kata Sandang
1.	(pu) singha	Perwara Plaosan Lor (760–788 Ś)	Pikatan	<i>ramraman</i>	<i>sang, pu</i>
2.	naga	Kayumwungan (769 Ś)	Pikatan	-	-
3.	(pu) sapi	Wanua Tengah I (786 Ś)	Kayuwangi	<i>pejabat tiruan</i>	<i>pu</i>
4.	(si) kbo	Humanding (797 Ś)	Kayuwangi	<i>wahuta</i>	<i>si</i>
5.	gaja	Mulak I (800 Ś)	Kayuwangi		
6.	(si) katak	Salimar VI (802 Ś)	Kayuwangi	<i>kalima</i>	<i>si</i>
7.	kadal	Luītan (823 Ś)	Balitung		

8.	(si) makara	Luītan (823 Ś)	Balitung	<i>rāma maratā</i>	<i>si</i>
9.	(pu) babi	Panggumulan I & II (824 Ś & 825 Ś)	Balitung		<i>pu</i>
10.	(si) siṅha	Panggumulan I & II (824 Ś & 825 Ś)	Balitung	<i>parujar</i>	<i>si</i>
11.	(si) kañcil	Panggumulan I & II (824 Ś & 825 Ś)	Balitung	<i>parujar</i>	<i>si</i>
12.	(si) bandēṅ	Panggumulan I & II (824 Ś & 825 Ś)	Balitung	<i>gusti</i>	<i>si</i>
13.	(si) katak	Poh (827 Ś)	Balitung		<i>si</i>
14.	(saṅ) manuk	Prasasti Kubu-kubu (827 Ś)	Balitung	<i>patih</i>	<i>sang</i>
15.	(si) kuḍa	Mantyasih III (829 Ś)	Balitung	<i>winkas</i>	<i>si</i>
16.	(pu) kura	Taji Gunung (194 Śaṅjayawarṣā)	Balitung	<i>rama kabayan</i>	<i>pu</i>
17.	(si) °aṅjiṅ	Lintakan I (841 Ś)	Tulodong	<i>gusti</i>	<i>si</i>
18.	(si) lutuṅ	Lintakan I (841 Ś)	Tulodong	<i>parujar</i>	<i>si</i>
19.	(si) lele	Linggasuntan (851 Ś)	Sindok	<i>rāma</i>	<i>si</i>
20.	kbo kikil	Tija & Haru-Haru (Abad ke-10 M)	Sindok		
21.	(si) tikus	Hering (859 Ś)	Sindok		<i>si</i>
22.	(saṅ) bandēṅ	Hering (859 Ś)	Sindok		<i>sang</i>
23.	(pu) burung	Kawambang Kulwan (913 Ś)	Dharmawangsa Tguh	<i>s a m g a t kanuruhan</i>	<i>samgat, pu</i>
24.	(rahyāṅ) °iwak	Kusambyan (Abad ke-11 M)	Airlangga		<i>rahyang</i>
25.	gajah ...	Padlegan (1038 Ś)	Bameśwara	<i>kabayān</i>	<i>agëgö galar</i>
26.	kbo maṅik	Sukun (1083 Ś)	Warmmeśwara	<i>kabayān,</i>	<i>dyan, makasirkasir</i>
27.	kbo salawaḥ	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>buyut,</i>	<i>hadyan, makasirkasir</i>
28.	mañjangan puguḥ	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
29.	lëmbwagra	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>buyut</i>	<i>makasirkasir</i>
30.	lembu cokoh	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>gusti</i>	<i>makasirkasir</i>
31.	kbo batul	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
32.	kbo indra	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
33.	kbo sajalu	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
34.	mañjangan hijo	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
35.	mañjangan wagal	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
36.	minda kuning	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>juru wërëḥ</i>	<i>makasirkasir</i>
37.	gajah kuning	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>kabayan</i>	<i>makasirkasir</i>

38.	macan mėnun	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
39.	macan putih	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>buyut</i>	<i>makasirkasir</i>
40.	tikus putih	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>buyut</i>	<i>makasirkasir</i>
41.	kbo galanggang	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
42.	gajah biru	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>kabayan</i>	<i>makasirkasir</i>
43.	kbo macan	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		<i>makasirkasir</i>
44.	kbo luke	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa		
45.	macan dangdang	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>kabayan</i>	<i>makasirkasir</i>
46.	kbo magut	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>kabayan</i>	
47.	kbo biran	Jaring (1103 Ś)	Kroñcāryyādipa	<i>buyut</i>	
48.	kbo pangayat	Kamulan (1116 Ś)	Sarwweśwara	<i>jurū</i>	<i>makasirkasir</i>
49.	minda rājasingha	Kamulan (1116 Ś)	Sarwweśwara		<i>makasirkasir</i>
50.	kbo .....	Kamulan (1116 Ś)	Sarwweśwara	<i>jurū</i>	<i>makasirkasir</i>
51.	macan.....	Kamulan (1116 Ś)	Sarwweśwara		
52.	kbo ra--	Galungagung (1122 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	<i>hadyan,</i> <i>makasirkasir</i>
53.	kbo jawa	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara		
54.	mindha wulung	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
55.	mindha pangayat	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
56.	mañjangan caṇḍi raras	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	<i>hadyan,</i> <i>makasirkasir</i>
57.	kbo kḍu	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	<i>hadyan,</i> <i>makasirkasir</i>
58.	kbo ...	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	<i>makasirkasir</i>
59.	gajah sali	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
60.	nāga ...	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
61.	kbo ...	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
62.	kbo tadan	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
63.	kbo ...	Lawadan (1127 Ś)	Sarwweśwara	<i>buyut</i>	
64.	kbo tumbal	Merjosari II (1138 Ś)	Sarwweśwara		
65.	bañakuta	Panumbangan I (1191 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
66.	bañak tiwir	Panumbangan II (1191 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
67.	kbo tugar	Panumbangan II (1191 Ś)	Krtanagara		
68.	kbo lampang	Panumbangan II (1191 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	<i>makasirkasir</i>
69.	kbo arēma	Sarwadharma (1191 Ś)	Krtanagara	<i>apatih</i>	<i>rakaryan,</i> <i>makasirkasir</i>
70.	kbo rambiñan	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	

71.	kbo sajareņ	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
72.	kbo duńkul	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
73.	kbo dalanj	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
74.	lĕmbu hijö	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
75.	kbo bara	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
76.	gagak baruņ	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>jurū</i>	
77.	kbwo milĕt	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
78.	gagak sasaren	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
79.	gagak jinömur	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
80.	gagak molenj	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
81.	gajah lalatu	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
82.	kalāñawur	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
83.	lembu kakas	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
84.	kbo hānjahānja	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
85.	kbo jantur	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
86.	lĕmbu kaduñus	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
87.	kbo ragen	Rameswarapura (1197 Ś)	Krtanagara	<i>buyut</i>	
88.	bañak amutuņ	Warungahan (1227 Ś)	Krtarajasa		<i>makasirkasir</i>
89.	(hyang) iwak	Jayanagara I (1231–1250 Ś)	Jayanagara		<i>hyang</i>
90.	gajah mada	Palungan (1252 Ś)	Tribhuwana	<i>mapatih</i>	<i>rake</i>
	(pu) gajah mada	Prapancasarapura (1250–1272 Ś)			<i>rake, pu</i>
91.	gagak kañsi	Palungan (1252 Ś)	Tribhuwana	<i>buyut</i>	<i>sang hadyan</i>
92.	hayām wuruk	Prapancasarapura (1250–1272 Ś)	Tribhuwana	<i>bhatāra</i>	<i>dyaņ</i>
		Bendosari (1272-1287 Ś) Canggu (1280 Ś)	Rajasanagara	<i>raja</i>	
93.	(raden) kuda	Biluluk IV (1288-1397 Ś)	Wikramawarddhana	<i>bhatāra</i>	<i>raden</i>
94.	kbo glis	Selabraja (1336 Ś)	Wikramawarddhana		
95.	kbo.....	Selabraja (1336 Ś)	Wikramawarddhana		
96.	(patih) sĕmut	Paguhan (1388 Ś)	Wikramawarddhana	<i>patih</i>	
97.	gajah sakapat	Patapan II (1340 Ś)	Wikramawarddhana		
98.	asu	Patapan II (1340 Ś)	Wikramawarddhana	<i>jurū same</i>	
99.	gajah geger	Waringin Pitu (1369 Ś)	Krtawijaya	<i>mapatih</i>	<i>rakaryan</i>
100.	mahisya	Pabañolan (1463 Ś)	Majapahit Akhir	<i>jurū khurung</i>	
Tinulat					



101.	(si) naga	Pupus (822 Ś)		<i>rama kabayan</i>	<i>si</i>
102.	kbo macan	Maleña (974 Ś (1258 Ś))	Tribhuwana	<i>kabayan</i>	
103.	macan burintik	Maleña (974 Ś (1258 Ś))	Tribhuwana	<i>gusti</i>	
104.	bañak trang	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>atuha</i>	
105.	bañak kañcing	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>ṛamajatuha</i>	
106.	kbo mirah	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>buyut</i>	
107.	kbo lalampin	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>buyut</i>	
108.	kbo caṇḍi	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>buyut</i>	
109.	kbo nāga	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>buyut</i>	
110.	hayām wuruk	Kañcana (782 Ś (1295 Ś))	Rajasanagara	<i>bhatara</i>	<i>dyah</i>
111.	kuda kalwaṅ	Kuti (762 Ś)	Majapahit	<i>buyut</i>	
112.	kbo saṅḍuhan	Kuti (762 Ś)	Majapahit	<i>buyut</i>	
113.	macāntanaris	Kuti (762 Ś)	Majapahit	<i>buyut</i>	
114.	kbo suṅḍeyan	Kuti (762 Ś)	Majapahit	<i>buyut</i>	

Tabel 1. Daftar Nama.

(Sumber: Boechari & Wibowo (1985), Boechari (2012), Brandes (1913), Damais (1955), Darmosoetopo dkk. (2007), de Casparis (1958), Khoiriyah (2004), Kern (1917), Nastiti dkk (1982), Nastiti (2013), Pigeaud (1960 Vol I), Poerbatjaraka (1936), Sambodo (2018), Sekali (2004), Stutterheim (1940), Suhadi & Kartakusuma (1996), Suhadi & Soekarto (1986), Trigangga dkk. (2019), Wurjantoro (2018)).

## 2.2 Ragam Nama Binatang

Berdasarkan inventarisasi semua nama diri yang ditemukan dari sumber primer, ditemukan setidaknya 31 buah ragam nama binatang dengan urutan jumlah terbanyak secara berturut-turut sebagai berikut.

No.	Nama	Arti	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kbo	kerbau	36	36
2.	Gajah/Gaja	gajah	9	9
3.	Gagak	burung gagak	5	5
4.	Lěmbu	lembu	5	5
5.	Macan	harimau	4	4
6.	Mañjangan	rusa	4	4
7.	Minda	biri-biri	4	4
8.	Bañak	angsa	3	3
9.	Banděṅ	ikan bandeng	2	2
10.	Iwak	ikan	2	2
11.	Katak	katak	2	2
12.	Kuda	kuda	2	2
13.	Nāga/Naga	naga (mitologis)	2	2
14.	Siñha	singa	2	2
15.	Tikus	tikus	2	2
16.	°Añjiṅ	anjing	1	1
17.	Asu	anjing	1	1

18.	Babi	babi	1	1
19.	Burung	burung	1	1
20.	Hayam	ayam	1	1
21.	Kadal	kadal	1	1
22.	Kala	kalajengking	1	1
23.	Kañcil	kancil	1	1
24.	Kura	kura-kura	1	1
25.	Lele	ikan lele	1	1
26.	Lutung	lutung	1	1
27.	Mahisya	kerbau	1	1
28.	Makara	makara (mitologis)	1	1
29.	Manuk	burung	1	1
30.	Sapi	sapi	1	1
31.	Semut	semut	1	1
Jumlah			100	

Tabel 2. Ragam Nama Binatang.

Keterangan: Berdasarkan terjemahan Zoetmulder (1995) &amp; Jones (1984).

### 2.3 Arti Penting Binatang pada Masa Jawa Kuno

Berikut adalah rangkuman arti penting binatang pada masa Jawa Kuno ditinjau berdasarkan keterkaitan dengan figur mitologis Hindu-Buddha, nilai dalam fabel keagamaan/cerita petuah, serta peran dalam kebudayaan masyarakat setempat. Arti penting setiap jenis binatang kemudian dirangkum dalam bagian simbolisme.

No.	Nama	Keterkaitan Figur Mitologis	Fabel Keagamaan	Peran Masa Jawa Kuno	Simbolisme
1.	Kbo & Mahisya (kerbau)	<i>wāhana</i> (kendaraan) Yama, musuh Durga Mahisasurmardini	<i>Mahisa-jātaka</i>	Hewan persembahan ( <i>tandas ning kbol/ hadānan</i> ), kurban, ternak ( <i>pakbo</i> ), komoditi dagang, konsumsi, pembajak	Kekuatan, kesakralan, kesaktian, penangkal kekuatan jahat, penghubung dunia atas, kematian, kesabaran, ketelatenan, kejantanan, kesuburan
2.	Gajah/Gaja (gajah)	<i>wāhana</i> Indra (Airawata), figur Ganesha, <i>wāhana</i> Aksobhya	<i>Alinacitta-jātaka</i> , <i>Māti-posaka-jātaka</i> , <i>Kakkaṭa-jātaka</i> , <i>Hitopadesa</i> (Kisah Serigala Tua & Gajah), <i>Hitopadesa</i> (Kisah Hare Tua & Gajah)	Hewan kendaraan perang (pahaliman/pagajah), peliharaan raja	Kekuatan, keperkasaan, kewibawaan, kebangsawanan, penjaga semesta, pengawal pertahanan, kemakmuran, kecerdasan, pemikiran Buddha, kasih sayang, amukan
3.	Gagak (gagak)	<i>wāhana</i> Shani, penjelmaan Yama	<i>Panchatantra</i> (Gagak & Ular), <i>Supatta-jātaka</i> , <i>Viraka-jātaka</i> , <i>Kapota-jātaka</i>		Kegelapan, kesialan, ketamakan, ambisi, hawa nafsu, kematian, keberanian, pengorbanan

4.	Lembu (lembu)	<i>wāhana</i> Siwa (Nandi)	<i>Kaṇha-jātaka</i> , <i>Muṇika-jātaka</i> , <i>Hitopadesa</i> (Kisah Singa, Serigala, dan Lembu)	Hewan pembajak, penarik pedati, kendaraan raja, hewan pacu ( <i>pakarapan</i> ), hewan kurban	Kekuatan, kejantanan, kecepatan, kesucian, wibawa, manifestasi semesta, kerja keras, kesabaran, kesuburan, keunggulan
5.	Macan (harimau)	<i>wāhana</i> Parwati, atribut Siwa	<i>Panchatantra</i> (Harimau & Brahmana), <i>Maluta-Jātaka</i> , <i>Hitopadesa</i> (Kisah Harimau & Sang Musafir)	Hewan sakral (jelmaan leluhur & dewa Kaliwijaya), pengancam dalam <i>sapatha</i> prasasti ( <i>mōṅg/wyaghra</i> ), buruan raja	Kekuatan supranatural, kesaktian, superioritas, kemenangan, peperangan, kebuasan, wibawa, kebangsawanan, pengrusakan, penjaga hutan, pengawas moral
6.	Mañjangan (rusa)	<i>wāhana</i> Chandra, <i>wāhana</i> Vayu, atribut Siwa (mriga)	<i>Panchatantra</i> (Tikus, Gagak, Rusa, & Kura-kura), <i>Nigrodhamiga-jātaka</i> , <i>Nandiyamiga-jātaka</i> , <i>Tipallatthamiga-jātaka</i> , <i>Rohantamiga-jātaka</i> , <i>Kuruṅgamiga-jātaka</i>	Hewan sakral (menjangan seluang), buruan, sajian (kidan), konsumsi ( <i>mrga</i> , <i>kēnas</i> )	Penghubung dunia leluhur, kecepatan, kecerdikan, ketangkasan, ketenangan, kecerdasan, keselarasan alam, pengajaran Buddha, belas kasih, meditasi, kehalusan, kesabaran
7.	Minda (biri-biri)	<i>wāhana</i> Agni, <i>wāhana</i> Maṅgala	<i>Panchatantra</i> (Serigala & 2 Biri-biri), <i>Panchatantra</i> (Biri-Biri & Singa)	Hewan ternak, komoditi dagang, konsumsi ( <i>meṣa</i> )	Kekuatan, keperkasaan, kejantanan, keganasan, penindasan
8.	Bañak (angsa)	<i>wāhana</i> Brahma, <i>wāhana</i> Saraswati	<i>Panchatantra</i> (Kawanan Angsa & Pemburu), <i>Javana-hamsa-jātaka</i> , <i>Mahā-hamsa-jātaka</i> , <i>Cakkavāka-jātaka</i>	Hewan peliharaan raja, perumpamaan figur putri raja, konsumsi ( <i>hangsa</i> )	Kesucian, kebijaksanaan, kebajikan, keanggunan, kecantikan, cinta, kecerdasan, kecepatan terbang
9.	Iwak, Bandēṅ, Lele (ikan)	<i>wāhana</i> Varuna, <i>wāhana</i> Yamuna, figur Matsya-awatara (Wisnu)	<i>Mitacinti-jātaka</i> , <i>Hitopadesa</i> (Kisah Sebuah Takdir & 3 Ikan)	Hewan konsumsi, budidaya, peliharaan	Kehidupan, kesucian, kebaharuan
10.	Kuda (kuda)	<i>wāhana</i> Surya, <i>wāhana</i> Indra (Uccaishhvaras), <i>wāhana</i> Kalki-awatara (Wisnu),		Hewan kendaraan bangsawan, kendaraan perang ( <i>pakuda</i> ), penarik pedati	Kecepatan, keagungan, kebangsawanan, kejantanan, penerangan, peperangan, kedinamisan

11.	Tikus (tikus)	<i>wāhana</i> Ganesha	<i>Panchatantra</i> (Kawanan Tikus & Kawanan Gajah), <i>Bilāra-jātaka</i> , <i>Babbu-jātaka</i>	Hewan hama pertanian, konsumsi ( <i>mūṣika</i> )	Kecerdikan, keberanian, kecerdasan, ketangkasan, keberhasilan, penakluk rintangan
12.	°Añjiṅ, Asu (anjing)	<i>wāhana</i> Bhairawa, pengiring & penjelmaan Yama	<i>Kukkura-jātaka</i>	Hewan peliharaan, penjaga, pemburu ( <i>galadag</i> ), konsumsi ( <i>hasu tugel</i> , <i>hasu sēr</i> )	Keberanian, kesetiaan, penjaga, agresivitas, pembawa pesan kematian, perwujudan iblis
13.	Babi (babi)	figur Varāhar-awatara (Wisnu)	<i>Vaḍḍhaki-jātaka</i>	Hewan ternak, komoditi dagang ( <i>celeṅ</i> , <i>wök</i> ), aduan ( <i>manawuṅ karuṅ</i> ), konsumsi ( <i>karuṅ pulih</i> , <i>karuṅ matin gantuṅ</i> )	Pembebasan dosa, kekuatan, penyelamat bumi
14.	Burung, Manuk (burung)	<i>wāhana</i> Wisnu (Garuda), <i>wāhana</i> Kamadeva	<i>Panchatantra</i> (Garuda dan Laut), Garudeya	Hewan buruan ( <i>mamiṣaṅḍuṅ manuk</i> ), komoditi dagang, konsumsi ( <i>prit</i> , <i>wūru-wūru</i> )	Makhluk langit, ketulusan, kebijaksanaan
15.	Hayam (ayam)	<i>wāhana</i> Bahuchara. penjelmaan Indra	<i>Siri-jātaka</i> , <i>Kukkuṭa-jātaka</i>	Hewan persembahan ( <i>hayam hireng</i> ), aduan ( <i>hayam sawung</i> ), komoditi dagang, konsumsi	Kesaktian, penangkal kejahatan, kejantanan, penerangan, superioritas, kecerdasan, tahta, kebesaran
16.	Kadal (kadal)		<i>Godha-jātaka</i>	Ungkapan <i>sukhaduhka</i> prasasti ( <i>kaḍal mati ring hawan</i> )	
17.	Kala (kalajengking)	atribut Vṛṣikodari (Bhadrakali) & Aghora (Siwa), senjata Mara (musuh Buddha)			Dunia bawah, perusakan, bisa /racun
18.	Kañcil (kancil)			Hewan buruan ( <i>cihna</i> )	Kecerdikan, kecerdasan, ketenangan
19.	Katak (katak)		<i>Panchatantra</i> (Katak dan 2 ikan)	Hewan konsumsi ( <i>maṅḍūka</i> )	Penanda hujan, kesuburan
20.	Kura (kura-kura)	figur Kasyapa, Kurma-awatara (Wisnu)	<i>Gajakumbha-jātaka</i> , <i>Kacchapa-jātaka</i>	Hewan konsumsi ( <i>badawaṅ</i> , <i>baniṅ</i> , <i>kara</i> )	Kekuatan, penopang bumi, kelambanan
21.	Lutuṅ (lutung)	figur Hanuman, Nala, Sugriva	<i>Nalapāna-jātaka</i> , <i>Sumsumara-jātaka</i> , <i>Ramayana</i>	Hewan buruan, konsumsi daging kera ( <i>wrai</i> )	Kecerdikan, keberanian, kebodohan, kenakalan

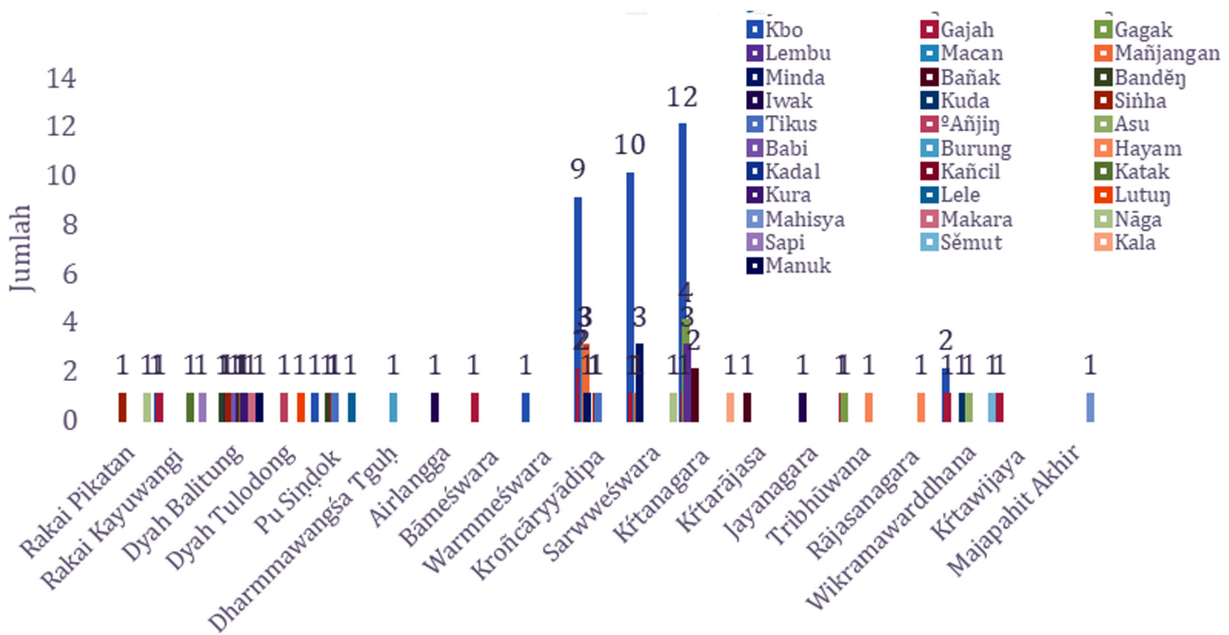
22.	Makara (makara)	wāhana Varuna, wāhana Ganga, emblem Kamadeva	Mahabharata		Penghapusan dosa, kesuburan
23.	Nāga (naga)	wāhana Sesha, figur Vasuki & Yamuna	Amrtmanthana, Garudeya, Kharaputta-jātaka		Keabadian, kesaktian, kesuburan, kekayaan
24.	Sapi (sapi)	wāhana Usha, penjelmaan Prithvi		Hewan ternak, komoditi dagang, konsumsi	Penerangan, kehidupan, keibuan
25.	Sēm̄ut (semut)	penjelmaan Indra	Panchatantra (Kawan Semut & Ular)	Hewan konsumsi	Kekompakan, lambang bumi (sarang semut)
26.	Sinha (singa)	wāhana Durga (Singhavahini), figur Nrisingha-awatara (Wisnu), simbol Sakyamuni (Gautama)	Virocana-jātaka, Manoja-jātaka, Panchatantra (Singa Raja Hutan), Hitopadesa (Kisah Singa, Serigala, dan Lembu)		Kekuatan, terang, kemenangan, pengayom, penguasa, kewibawaan, kebijaksanaan

Tabel 3. Arti Penting Nama Binatang Masa Jawa Kuno

(Sumber: Arnold (1861), Boechari & Wibowo (1985), Brandes (1913), Chevalier & Gheerbrant (1994), Cooper (1978), Dowson (1888), Francis & Thomas (1916), Geertz (2005), Groeneveldt (2018), Gubernatis, (1968), Istari (2012), Jones (1984), Lelono (2016), Pigeaud (1960 Vol IV), Ryder (1925), Siswanto (2014), Wessing (1995 & 2016), Wilkins (1882), Zimmer (1946)).

### 2.4 Kronologi Kemunculan

Kronologi kemunculan setiap ragam nama binatang berdasarkan periode pemerintahan penguasa Jawa Kuno dapat ditelusuri melalui bentuk visualisasi pada bagan berikut.



Bagan 1. Distribusi Kemunculan Nama-nama Binatang sebagai Nama Diri secara Kronologis.

Adapun perincian kuantitas nama yang dibandingkan dengan jumlah ragam nama binatang dalam setiap periode pemerintahan penguasa Jawa Kuno tersaji dalam tabel di bawah.

No.	Masa Pemerintahan	Kuantitas Nama	Jumlah Ragam Nama Binatang
1.	Rakai Pikatan	2	2
2.	Rakai Kayuwangi	5	5
3.	Dyah Balitung	9	9
4.	Dyah Tulodong	2	2
5.	Pu Siṅḍok	4	4
6.	Dharmawangsa Tguh	1	1
7.	Airlangga	1	1
8.	Bāmeśwara	1	1
9.	Warmmeśwara	1	1
10.	Kroñcāryyādipa	21	7
11.	Sarwweśwara	17	6
12.	Kṛtanagara	23	6
13.	Kṛtarājasa	1	1
14.	Jayanagara	1	1
15.	Tribhūwana	3	3
16.	Rājanagara	1	1
17.	Wikramawarddhana	6	5
18.	Krtawijaya	1	1
19.	Majapahit Akhir	1	1

Tabel 4. Kronologi Kemunculan.

## 2.5 Formulasi Penempatan Nama Diri

Kemunculan nama diri yang terbagi ke dalam nama tunggal dan nama depan ditandai dalam setiap periode pemerintahan penguasa Jawa kuno yang tersaji dalam tabel berikut.

No.	Masa Pemerintahan	Nama Tunggal	Nama Depan
1.	Rakai Pikatan	2	
2.	Rakai Kayuwangi	5	
3.	Dyah Balitung	9	
4.	Dyah Tulodong	2	
5.	Pu Siṅḍok	3	1
6.	Dharmawangsa Tguh	1	
7.	Airlangga	1	
8.	Bāmeśwara		1
9.	Warmmeśwara		1
10.	Kroñcāryyādipa		21
11.	Sarwweśwara		17
12.	Kṛtanagara		23
13.	Kṛtarājasa		1
14.	Jayanagara	1	
15.	Tribhūwana		3
16.	Rājanagara		1

17.	Wikramawarddhana	3	3
18.	Krtawijaya		1
19.	Majapahit Akhir	1	
Jumlah		29	71

Tabel 5. Kemunculan Nama Tunggal dan Nama Depan Secara Kronologis.

## 2.6 Status Sosial dan Jabatan Penyandang Nama

Menurut De Casparis (1986, 9) dan Jones (1984, 91), kata sandang dapat mengidentifikasi status sosial, fungsi, jabatan, capaian, asal dan asosiasi lainnya. Kata sandang secara khusus berguna untuk menyebut orang-orang tertentu karena hanya mereka yang menyandang panggilan itu (De Casparis 1986, 9). Status sosial penyandang nama diri dari nama binatang masa Jawa Kuno terbagi berdasarkan tingkatan hierarkis dalam tabel di bawah.

No	Status Sosial	Kata Sandang	Jumlah	Persentase	Akumulasi
1.	Tinggi	<i>dyah</i>	1	0,90 %	42,72 %
		<i>makasirkasir</i>	29	26,36 %	
		<i>rakaryan</i>	2	1,81 %	
		<i>rake</i>	1	0,90 %	
		<i>sangat</i>	1	0,90 %	
		<i>pu</i>	6	5,45 %	
		<i>dyan (rahadyan)</i>	1	0,90 %	
		<i>hadyan (rahadyan)</i>	5	4,54 %	
		<i>raden (rahadyan)</i>	1	0,90 %	
2.	Menengah	<i>sang</i>	4	3,63 %	3,63 %
3.	Rendah	<i>si</i>	12	10,90 %	50,90 %
		tidak ada	44	40 %	
4.	Lainnya	<i>rahyang</i>	1	0,90 %	2,72 %
		<i>hyang</i>	1	0,90 %	
		<i>agëgö galar</i>	1	0,90%	
Jumlah			110		

Tabel 6. Klasifikasi Status Sosial Berdasarkan Kata Sandang.  
(Keterangan: Berdasarkan referensi De Casparis (1986), Jones (1984), & Zoetmulder (1995)).

Sama seperti status sosial, jabatan penyandang nama diri dari nama binatang masa Jawa Kuno juga diklasifikasikan secara hierarkis berdasarkan tingkatan satuan wilayah masa Jawa Kuno.

No	Tingkatan	Jabatan	Jumlah	Persentase	Akumulasi
1.	Pusat	<i>raja</i>	1	1,09 %	6,59 %
		<i>mapatih</i>	3	3,29 %	
		<i>sangat kanuruhan</i>	1	1,09 %	
		<i>pejabat tiruan</i>	1	1,09 %	
2.	Daerah	<i>Nagara/</i>	2	2,19 %	8,79 %
		<i>Bhumi</i>			
		<i>Watak</i>			
		<i>patih</i>			
		<i>parujar</i>	3	3,29 %	
		<i>wahuta</i>	1	1,09 %	

3.	Thani/Wanua/Desa	<i>juwu khurung</i>	1	1,09 %	62,63 %
		<i>juwu same</i>	1	1,09 %	
		<i>juwu wěřěh</i>	1	1,09 %	
		<i>juwu</i>	10	10,98 %	
		<i>gusti</i>	3	3,29 %	
		<i>kabayān,</i>	6	6,59 %	
		<i>rama kabayan</i>	1	1,09 %	
		<i>rāma maratā</i>	1	1,09 %	
		<i>rāma</i>	1	1,09 %	
		<i>ramraman</i>	1	1,09 %	
		<i>buyut</i>	29	31,86 %	
		<i>winkas</i>	1	1,09 %	
		<i>kalima</i>	1	1,09 %	
4.	Tanpa Jabatan		20	21,97 %	21,97 %
Jumlah			91		

Tabel 7. Klasifikasi Jabatan Berdasarkan Tingkatan Satuan Wilayah  
(Keterangan: Referensi Boechari (2012) & Zoetmulder (1995)).

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Motivasi Penamaan

Pertama-tama, barangkali akan lebih baik jika berangkat dari keterangan yang sudah tersaji dalam Tabel 3. Untuk mempermudah pemahaman mengenai kedudukan binatang dalam kebudayaan masyarakat Jawa Kuno, dilakukan pengelompokan secara garis besar. Pengelompokan menggunakan konsep makna kategorial Nyström (2016, 48) yang membagi nama berbagai binatang ke dalam dua kategori makna. Kategori dibuat berdasarkan perbedaan hakikat binatang dalam kebudayaan masyarakat Jawa Kuno yang terdiri dari makna idealis dan makna praktis-fungsionalis. Makna idealis berarti bahwa binatang tertentu dari sisi religi merupakan simbol dari pantheon Hindu-Buddha melalui perannya sebagai *wāhana*, figur tokoh mitologi Hindu-Buddha, fabel keagamaan seperti *Jataka*, *Panchatantra*, dan *Hitopadesa* dalam penyampaian ajaran moral, sebagai persembahan atau sajian dalam ritual, dan figurinya yang diyakini merupakan penghubung dunia atas dan penjelmaan dewa atau leluhur, serta pengawas moral manusia. Dalam makna praktis-fungsionalis, binatang-binatang itu dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sebagai komoditas perdagangan, peternakan, objek buruan, konsumsi, sarana transportasi, hewan aduan, pembajak ladang, dan peliharaan. Sebagai contoh kategori nama binatang bermakna idealis adalah Nāga, Sinha; sedangkan contoh kategori nama binatang bermakna praktis-fungsionalis adalah Bandēṅ, Kañcil, dan Lele. Keterangan yang terdapat dalam Tabel 3 memberikan gambaran bahwa sebagian besar nama binatang memenuhi kriteria baik sebagai kategori idealis maupun praktis-fungsionalis. Kbo (kerbau) secara idealis dipercaya sebagai hewan sakral dan penangkal kekuatan jahat sehingga dijadikan hewan persembahan melalui ritual penanaman kepala kerbau (*tandas ning kbo/ haḍañan*) dan merupakan *wāhana* dewa kematian, Yama, tetapi secara praktis-fungsionalis berperan sebagai hewan ternak, komoditas dagang, konsumsi, dan pembajak.

Lebih lanjut, latar belakang penamaan diri yang berasal dari nama binatang dibedakan berdasarkan formulasi penempatannya, yaitu nama tunggal dan nama depan (lihat Tabel 5). Nama tunggal berarti nama yang terdiri dari satu nama saja setelah kata sandang, misalnya (*si*) *Tikus*; sedangkan nama depan berarti nama yang disertainama belakang atau nama tengah, seperti nama *Tikus Putih*. Terdapat sebanyak 28 nama tunggal dan 72 nama depan.



Nama tunggal yang pada umumnya ditemukan dari masa Mataram Kuno meliputi Kbo, Gaja, Bandēṅ, Iwak, Katak, Kuda, Siṅha, Tikus, Añjiṅ, Asu, Babi, Burung, Kadal, Kañcil, Kura, Lele, Lutuṅ, Mahisya, Makara, Manuk, Nāga, Sapi, dan Sēmut. Nama-nama itu biasanya cenderung muncul sekali saja (lihat Tabel 2). Dapat dikatakan bahwa pengaruh Hindu-Buddha tercermin dalam penamaan Makara, Nāga, dan Siṅha, serta serapan bahasa Sanskerta yang terlihat dari nama Gaja dan Mahisya. Banyak di antaranya merupakan nama hewan yang menempati kedudukan dalam filsafat Hindu-Buddha, seperti yang tersaji dalam Tabel 3. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa sebagian besar nama mencerminkan ekosistem setempat, terutama melalui nama Kañcil dan Lutuṅ. Bahkan, beberapa juga merupakan hewan domestikasi, seperti Gaja dan Kuda sebagai kendaraan kaum kesatria serta Añjiṅ dan Asu sebagai hewan penjaga/pemburu, sebagaimana dibuktikan melalui penggambaran relief Candi Borobudur dan sumber epigrafi (Munandar 2012, 71 & 74). Kemunculan nama berbagai jenis ikan, yaitu Bandēṅ, Iwak, dan Lele, juga seolah tidak bertolak belakang dengan kemampuan masyarakat Mataram Kuno yang sudah mengenal cara penangkapan, pembudidayaan, dan pengolahan ikan sebagai makanan sebagaimana tergambar pada relief Candi Borobudur dan sumber epigrafi (Jones 1984, 57-58). Relief Candi Borobudur menggambarkan cukup banyak binatang yang menunjukkan bahwa kerbau (Kbo), ikan (Iwak), kura-kura (Kura), singa (Siṅha), burung (Burung, Manuk), babi (Babi), sapi (Sapi), Gajah (Gaja), kuda (Kuda), dan kera ekor panjang (mungkin juga Lutuṅ) terdapat di dalamnya (Suripto & Pranowo 2001, 41; Febrianto & Indris 2018, 50–54). Hewan-hewan itu terangkum dalam panil-panil cerita petuah bijak seperti kisah *Jātaka*.

Nama tunggal barangkali merupakan nama asli setiap orang yang menyandanginya dan diberikan sebagai nama lahir (*garbha nāma*). Dalam tradisi etnografi di Jawa, nama yang disandang sewaktu kanak-kanak cenderung bersifat deskriptif daripada nama pada saat dewasa yang lebih menyesuaikan norma dan idealisme masyarakat (De Grave 2011, 73). Karena sifatnya yang deskriptif, nama kecil dapat mengambil referensi dari nama objek dan unsur kehidupan. Sebagai contoh, beberapa nama anak laki-laki dalam masyarakat Jawa dapat diambil dari nama hewan, seperti Gudel (anak sapi), Jaran (kuda), Bandot (kambing), Kampret (kelelawar), dan Waraq (badak) (Uhlenbeck 1969, 326; Wibowo 2001, 50). Beberapa di antara nama penduduk desa pada masa Mataram Kuno sendiri memang menunjukkan kesamaan dengan nama unsur dalam kehidupan masyarakat, seperti nama (si) Wanua, (si) Maja, (si) Tahun, dan (si) Tajam yang terdapat dalam prasasti Mulak (800 Ś) (Boechari & Wibowo 1986, 29). Adapun formulasi nama tunggal yang terdiri dari satu kata saja tidak terlepas dari latar belakang penyandanginya. Orang desa pada masa Jawa Kuno cenderung menggunakan nama yang sederhana dan lazimnya terdiri dari satu kata saja (De Casparis 1986, 13). Penamaan diri sebatas nama tunggal merupakan fenomena yang umum ditemukan di Asia Tenggara pada masa lampau (Reid 2010, 21).

Di antara nama-nama tunggal tersebut, terdapat dua nama yang kemungkinan merujuk kepada satu tokoh, yaitu (*rahyaṅ*) °iwak dalam prasasti Kusambyan (Abad ke-11 M) dan (*hyang*) iwak dalam prasasti Jayanagara I (1231–1250 Ś). Hyang Iwak dalam prasasti Jayanagara I merupakan “ikan suci” yang diperkenankan Raja Jayanagara untuk dipuja oleh masyarakat di Blambangan secara turun-temurun karena kebaktian mereka kepadanya (Poerbatjaraka 1936, 360). Triharyantoro (1994, 57) berpendapat bahwa pemujaan masyarakat terhadap Hyang Iwak dalam prasasti Jayanagara I dapat dipersamakan dengan pemujaan lainnya terhadap objek yang dianggap suci dan merupakan cerminan dari konsep legitimasi Jayanagara sebagai Matsya-awatara (Wisnu). Legitimasi itu didasarkan pada penggunaan lencana bergambar dua ikan, *mīnadhwayalanchana*, olehnya pada prasasti Tuhañaru (1245 Ś) (Boechari & Wibowo 1985, 79). Menurut Nastiti (2013, 75), pemujaan terhadap Rahyaṅ Iwak dan Hyang Iwak dilatarbelakangi kehidupan masyarakat waktu itu yang bergantung kepada air sebagaimana kedua prasasti itu yang ditemukan di dekat sungai: prasasti Kusambyan dekat sungai Brantas dan prasasti Jayanagara I dekat Sungai Lamongan dan

Bengawan Solo. Pendapat lain dikemukakan oleh Widayanto (2004, 72) yang menurutnya tokoh Rahyan Iwak pada masa Airlangga kemungkinan merupakan orang yang masih hidup dan memperoleh penghormatan tinggi di masyarakat yang ditandai dengan imbuhan *ra-* pada awalan kata sandang *rahyan*, tetapi setelah wafatnya, muncul pemujaan pada dirinya yang kemudian dikenal dengan sebutan Hyang Iwak pada masa Jayanagara.

Fenomena penggunaan nama binatang sebagai nama depan yang lazim ditemukan pada masa Kadiri-Majapahit memiliki latar belakang sendiri. Nama depan diri meliputi Kbo, Gajah, Gagak, Lembu, Macan, Mañjangan, Minda, Bañak, Kuda, Tikus, Hayam, Kala, dan Nāga. Lazimnya, nama-nama itu lebih menunjukkan konsistensi dalam kemunculannya secara berulang kali (lihat Tabel 2). Sebagian besar nama juga merupakan nama hewan yang berhubungan dengan sektor agraris yang menjadi corak kehidupan masyarakat Jawa Kuno periode Jawa Timur (lihat Tabel 3). Sebenarnya, terdapat nama depan yang ditemukan dari masa Mataram Kuno, tepatnya masa Pu Sindok, hanya saja sumber datanya adalah prasasti Tija & Haru-haru yang kemungkinan menurut Boechari (2012, 495) adalah tinulat meskipun belum diadakan penelitian untuk memastikan keasliannya.

Menurut Munandar (2010, 12), penamaan depan diri melibatkan keputusan penyandanginya dan alasannya sudah dipikirkan secara matang seperti nama *Gajah* yang dipakai oleh Gajah Mada. Nama *Gajah* yang disandang Gajah Mada sebagai *mapatih* mengacu kepada peran Airawata yang menjadi tunggangan Indra (Munandar 2010, 13). Menurutnya, Gajah Mada memosisikan dirinya sebagai Airawata yang melayani dan mengabdikan kepada tuannya, Jayanagara, Tribhuvanattunggadewi, dan Hayam Wuruk yang diibaratkan sebagai Dewa Indra. Meskipun Indra dipandang sebagai dewa tertinggi dalam kepercayaan Weda, perannya masih diperhitungkan dan dimuliakan dalam Hindu Trimurti sehingga dapat disetarakan dengan perumpamaan posisi tertinggi di kerajaan (Munandar 2010, 13). Selain asosiasinya dengan *wahana* Indra dan figur Ganesha, penamaan depan *Gajah* dapat juga dimaknai bahwa Gajah Mada merupakan tokoh yang pemberani, tahan mental, pantang menyerah, setia pada tuannya, dan penghalau ancaman layaknya gajah itu sendiri (Munandar 2010, 12). Pemaknaan nama itu boleh jadi diperoleh melalui pendalaman keagamaan oleh Gajah Mada di Pawitra (Munandar 2010, 16).

Ada kemungkinan juga bahwa nama depan diberikan kepada orang-orang yang telah berjasa kepada kerajaan. De Casparis (1986, 11) menyatakan bahwa penyebutan titel *makasirkasir* beserta penamaan depan diri dengan nama binatang mengindikasikan nama konsekresi (pengabdian) dan kehormatan yang diberikan raja kepada orang-orang atas pencapaian mereka. Dalam karya sastra *Ranggalawe*, nama depan *Rangga* disematkan oleh Raden Wijaya pada Lawe dengan harapan agar ia menjadi sosok prajurit Majapahit yang cerdas dan bijaksana (Zoetmulder 1983, 520–521). Dalam cerita *Ranggalawe*, nama *Rangga* dan *Wira*, seringkali merupakan nama depan diri yang digunakan oleh tokoh-tokoh prajurit, selain nama binatang.

Selain kedua pendapat terdahulu, seperti yang sudah diutarakan Pigeaud (1960 Vol IV, 538) dan Sedyawati (1985, 336), nama depan diri dari nama binatang itu tidak lain diambil dari nama panji-panjian beremblema binatang yang menaungi pemakainya. Nama itu menjadi penanda bahwa pemakainya merupakan bagian dari suatu golongan panji-panjian dalam keprajuritan masa Kadiri-Majapahit (Sedyawati 1985, 337).

Lebih lanjut, nama binatang yang dipakai sebagai nama depan diri pada umumnya lebih menunjukkan relevansi dengan binatang dalam filsafat Hindu-Buddha, khususnya yang menjadi *wāhana pantheon* (lihat Tabel 3). Adapun nama-nama binatang beserta asosiasinya sebagai *wāhana* dewa-dewi Hindu-Buddha meliputi Kbo dengan Yama, Gajah dengan Indra, Gagak dengan Shani, Lembu dengan Siwa, Macan dengan Parwati, Mañjangan dengan Chandra dan Vayu, Minda dengan Agni dan Mañgala, Bañak dengan Brahma dan Saraswati, Kuda dengan Surya, Tikus dengan Ganesha, Hayam dengan Bahuchara, dan Nāga dengan Sesa.

Jika mengacu pada konsep makna asosiatif Staffan Nyström (2016, 48), hal paling awal yang perlu dirumuskan adalah bahwa setiap orang atau anggota prajurit diasosiasikan dengan golongan panji-panjian beremblem binatang melalui bentuk penamaan depan diri dengan nama binatang yang senada. Uraian lebih lanjut mengenai hal itu akan diperjelas pada bagian pembahasan permasalahan kedua. Pada konsep paling dasar, nama depan diri yang berasal dari nama panji beremblem binatang dapat dipersepsikan dengan *wāhana* (kendaraan) dewa-dewi atau tokoh binatang mitologis Hindu-Buddha. Dengan begitu, nama binatang tertentu dapat diasosiasikan dengan dewa/dewi tertentu. Para penyandang nama barangkali meyakini dan mengharapkan kekuatan dan sifat dari dewa atau hewan mitologi Hindu-Buddha tertentu termanifestasi dalam diri mereka melalui penggunaan nama panji-panjian beserta nama diri dari nama binatang yang berasosiasi.

Terkait nama belakang, masih belum diketahui secara jelas mengenai hubungannya dengan nama depan. Jika melihat Tabel 1, beberapa nama belakang orang bernama depan diri nama binatang diambil dari nama warna, binatang, benda, sifat, dan sebagainya. Nama belakang dari nama warna adalah Mañjangan Hijo, Lëmbu Hijö, Minda Kuning, Gajah Kuning, Macan Putih, Tikus Putih, Gajah Biru, Mindha Wulung, dan Kbo Mirah. Nama belakang dari nama binatang meliputi Kbo Macan, Hayam Wuruk, Kbo Nāga, dan Kuda Kalwan. Nama belakang dari nama benda antara lain Mañjangan Caṇḍi Raras, Kbo Mañik, Kbo Candi, dan Gagak Kañsi. Nama belakang dari nama sifat antara lain adalah Kbo Glis, Macāntanaris, dan Gajah Mada.

Dalam kaitannya dengan tokoh Gajah Mada, Munandar (2010, 13) berpendapat bahwa penggunaan nama belakang *Mada* oleh Gajah Mada mendeskripsikan filosofi tersendiri bahwa ia seolah-olah menjadi mabuk dan beringas bilamana dihadapkan pada berbagai rintangan yang mengancam kemajuan kerajaan. Nama *Mada* secara harfiah berarti kemabukan, nafsu birahi, kesombongan, dan kegimbaraan (Zoetmulder 1995). Dengan kata lain, pemilihan nama itu secara filosofis adalah bentuk semangat Gajah Mada dalam rangka mengabdikan kepada kerajaan. Namun, belum dapat dipastikan hubungan antara nama depan *Gajah* dan nama belakang *Mada*.

Jika menerapkan makna emotif Nyström (2016, 50), nama belakang mungkin sengaja dipadankan secara kombinatorik dengan nama depan untuk menandai sifat-sifat atau bahkan filosofi yang ingin ditonjolkan oleh penyandanginya. Hal ini terkait dengan upaya mengidentifikasi diri melalui karakter emosional, harapan, kekuatan yang didambakan, dan yang paling penting adalah sebagai sarana mengomunikasikan diri melalui bentuk nama belakang. Dengan demikian, nama belakang bersifat lebih khusus dan mungkin juga personal bagi pemakainya dibanding dengan nama depan yang fungsi utamanya untuk menandai diri sebagai bagian dari sebuah golongan panji-panjian. Meskipun demikian, nama belakang dapat juga merupakan bagian dari salah satu nama golongan panji-panjian beremblem binatang. Menurut Sedyawati (2012, 198), nama belakang, seperti Salawah, Puguh, dan Kuning, mengindikasikan sifat-sifat tertentu yang dipasangkan pada berbagai golongan panji-panjian bergambar binatang,

Sementara itu, berkaitan dengan nama asli dari orang bernama depan diri nama binatang terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah bahwa nama belakang sudah ada sebelum orang itu menyandang nama depan. Dalam *Babad Gajah Mada*, Gajah Mada sendiri bernama Mada sebelum dinobatkan sebagai Mahapatih Amangkubumi Majapahit (Munandar 2010, 3). Penyebutan nama diri sebatas Pu/Mpu Mada juga terdapat dalam prasasti Singasari (1273 Ś) & Bendosari (1272-1287 Ś) (Brandes 1913, 208; Boechari 2012; Boechari & Wibowo, 1985). Kemungkinan kedua adalah bahwa yang sebenarnya nama asli berbeda baik dengan nama belakang maupun nama depan. Prasasti Waringin Pitu (1369 S) menyebut bahwa nama asli dari tokoh Gajah Geger adalah Piśita seperti yang tertera pada formula penyebutan yang dimulai dari jabatan, asal, nama asli, dan nama panji-panjian pada baris ke-3 lempeng VI.b: "...rakaryan mapatih iñ majapahit. nāma piśita gajah geger. ja..." (Boechari & Wibowo 1985, 130). Pola penyebutan itu

sejalan dengan formula yang telah dijabarkan Sedyawati berdasarkan urutan jabatan, nama, dan panji-panjian (Sedyawati 2012, 198).

### 3. 2 Hubungan Nama Diri, Status Sosial, dan Jabatan Penyandang

Berdasarkan kata sandangnya, orang-orang bernama diri nama binatang secara garis besar didominasi dari kalangan berstatus sosial rendah dan tinggi (lihat Tabel 6). Kategori status sosial tinggi didominasi nama diri masa Kadiri-Majapahit. Pada masa Mataram Kuno, kategori status sosial tinggi hanya sebatas ditandai oleh kata sandang *pu* dan *samgat* saja, baru pada masa Kadiri-Majapahit menjadi lebih variatif, bahkan ditandai oleh golongan tertinggi dari bangsawan lahir (*dyah*) dan bangsawan pangkat (*rakaryan*) (Darban 1998, 98). Meski kategori status sosial rendah juga banyak dipengaruhi kuantitasnya oleh nama diri masa Kadiri-Majapahit, sebagian besar nama diri masa Mataram Kuno ditemukan berasal dari kelas sosial ini. Kategori status sosial rendah sebagian besar ditandai tanpa kata sandang dan sisanya ditandai kata sandang *si* yang seluruhnya berasal dari nama diri masa Mataram Kuno. Kategori status sosial menengah yang ditandai oleh kata sandang *sang* memiliki jumlah temuan paling terbatas.

Adapun *makasirkasir* yang termasuk golongan status sosial tinggi secara khusus merupakan kata sandang yang paling banyak teridentifikasi. Meskipun demikian, jumlahnya hanya mencapai 29 buah saja atau 40,27 % dari 72 orang bernama depan diri nama binatang. Padahal, seperti yang sudah diutarakan Pigeaud, De Casparis, dan Sedyawati sebelumnya, penyebutan nama depan diri dari nama binatang masa Kadiri-Majapahit biasanya didahului dengan titel *makasirkasir*.

Sedyawati (1985, 336–337) berpendapat bahwa formula penyebutan titel *makasirkasir* untuk merujuk golongan panji-panjian seseorang serupa dengan titel *mapañji* dan *lañchana* pada masa Kadiri. Terdapat kemungkinan bahwa kata sandang itu tidak selalu disematkan. Sebagai contoh, tokoh Hayam Wuruk yang mengambil nama depan diri *Hayam*, belum pernah ditulis dengan titel *makasirkasir* dalam prasasti. Sementara dalam naskah *Pararaton*, ia dituliskan dengan gelar "...kasir-kasir Shri Hayam Wuruk Raden Têtép..." (de Casparis 1986, 11; Pigeaud 1960 Vol IV, 538). Menurut De Casparis dan Pigeaud, penggunaan nama diri *Hayam* dan titel *kasir-kasir* pada nama Hayam Wuruk dalam *Pararaton* menandakan suatu nama kehormatan atau kebanggaan atas pencapaian kariernya semasa muda.

Sedyawati (1985, 337) menambahkan bahwa penyematian titel *makasirkasir* juga mengindikasikan keterikatan seseorang dengan tugas ketentaraan. Dengan kata lain, seorang *makasirkasir* mempunyai kedudukan dalam bidang ketentaraan dan dapat bersifat *ex-officio* bagi orang-orang yang tetap menjalankan jabatan pokoknya seperti *mapatih*, *kabayan*, dan *juru*. Oleh karena itu, orang yang berstatus *ex-officio* dapat dikatakan menjalankan dua fungsi jabatan: kemiliteran dan sipil (Rahardjo 2012, 281). Lebih lanjut, hubungan antara penamaan depan diri dengan nama binatang dan status ketentaraan (*makasirkasir*) dapat diperkuat dengan beberapa bukti.

Prasasti Jaring (1103 Ś) masa Kadiri menyebut pemberian anugerah kepada para pejabat daerah di Jaring yang kebanyakan merupakan orang-orang bernama depan diri nama binatang yang disertai titel *makasirkasir*. Penghormatan anugerah itu disebabkan oleh jasa mereka membantu raja dalam peperangan (Sedyawati 1985, 334). Hal demikian juga disebut dalam prasasti Kamulan (1116 Ś), yaitu pemberian anugerah yang dilatarbelakangi oleh jasa para pejabat daerah dalam membantu raja yang sedang terdesak dari keraton Katangkatang (Sedyawati 1985, 334). Menurut Sedyawati, seorang *makasirkasir* yang berada di tingkat daerah merupakan bagian dari bawahan dan dijadikan sebagai tentara cadangan bilamana dibutuhkan. Hal ini terjadi karena pasukan ketentaraan di *rajya* atau ibukota sudah diisi oleh berbagai jenis posisi sesuai dengan keahlian masing-masing, mulai dari *mamanah* (pasukan pemanah), *magandi*

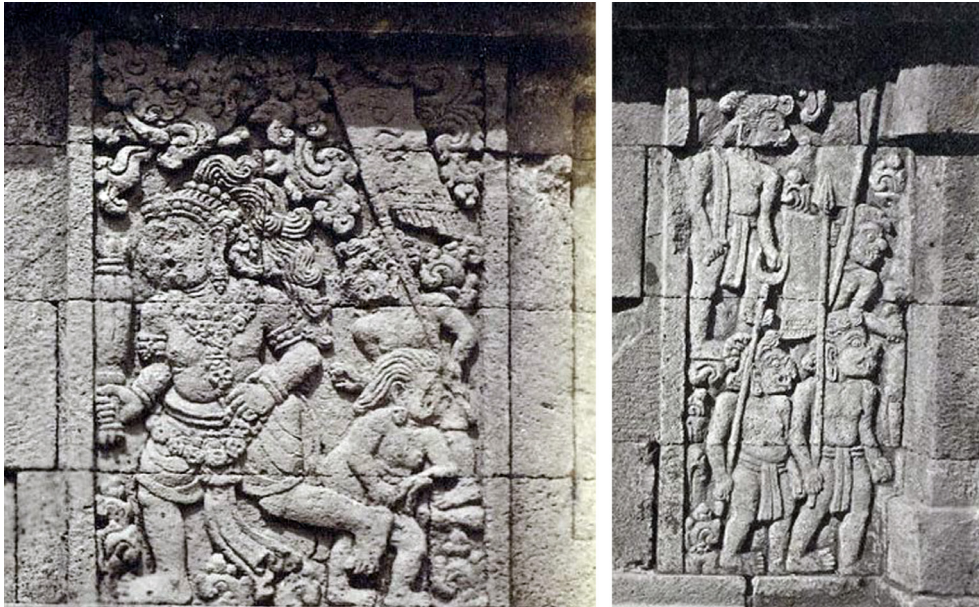
(pasukan kapak perang), *magalah* (pasukan lembing), *maliman* (pasukan gajah), *makuda* (pasukan kuda), dan *pakarapan* (pasukan sapi pacu) sebagaimana disebutkan dalam prasasti Hantang (1057 Ś) (Sedyawati 1985, 338; 2012, 198).

Dalam Tabel 4, besarnya kuantitas temuan nama depan diri yang ditemukan pada masa Krtanagara tampaknya juga memperkuat hubungan itu. Singhasari, khususnya masa pemerintahan Krtanagara, dikenal dengan ambisi politisnya untuk memperluas kekuasaan di luar wilayah dalam negeri (Sedyawati 1985, 311). Hal ini terkait gagasan politis raja yang disebut *cakrawala mandala* untuk menguasai wilayah *dwipantara* atau pulau-pulau di luar Jawa (Soemadio dkk. 2010, 436). Oleh karena itu, pada masa itu orang yang bernama depan diri nama binatang yang berhubungan dengan status ketentaraan (*makasirkasir*) semakin banyak terekspos dalam birokrasi politis sebagaimana fenomena serupa yang banyak ditemukan dalam karya sastra dengan latar cerita sezaman, seperti *Pararaton* dan *Ranggalawe*. Tidak mengherankan juga bahwa pada waktu yang sama, Pulau Bali di bawah kekuasaan Krtanagara dipimpin oleh raja bergelar *Raja Patih Makasirkasir* Kbo Parud, seperti yang tertera dalam prasasti Sukawana D (1222 Ś) (Suarbhawa dkk. 2013, 17).

Selain sumber epigrafi, terdapat juga keterangan sumber tertulis sejarah mengenai penggunaan figur binatang sebagai emblem dalam bidang keprajuritan. Dalam *Smaradahana*, istilah *makasirkasir* terdapat pada petikan “*wijah akasirkasir wulu mayura sagala rinawis*” dalam adegan pasukan bersenjata yang membawa bulu merak dan rumbai berjurai melawan pasukan raksasa yang membawa lambang bergambar harimau (Sedyawati 1985, 335–336). Berdasarkan keterangan itu, Sedyawati (1985, 336) menyimpulkan bahwa istilah *makasirkasir* digunakan untuk panji-panjian ketentaraan yang sering kali bergambarkan binatang. Keterangan sumber sejarah lain adalah isi kronik Tiongkok *Chau Ju Kua* abad ke-13 M mengenai raja Jawa yang dikawal oleh ribuan pasukan bersenjata yang menggunakan penutup kepala berbentuk aneka ragam kepala binatang mulai dari harimau, rusa, lembu, domba, dan gajah (Hirth & Rockhill 1911, 82). Pasukan itu juga membawa bendera kecil dari kain sutra yang disangkutkan pada penutup kepala mereka. Keterangan dalam *Smaradahana* dan berita Tiongkok *Chau Ju Kua* menunjukkan bahwa figur binatang digunakan sebagai elemen keprajuritan baik dalam bentuk emblem bendera (panji-panjian) maupun penutup kepala.

Penggunaan figur binatang sebagai emblem dalam bidang ketentaraan sebenarnya dapat ditemukan di belahan dunia lama lainnya, seperti di Eropa dan Amerika Latin. Di Eropa, riwayat tertua dapat ditelusuri melalui penggunaan atribut penutup kepala oleh pembawa bendera pasukan Romawi yang menyerupai kepala dan kulit serigala, beruang, atau babi (Prestage 2005, 161). Di Amerika Latin, ditemukan kepala arca prajurit Aztec yang mengenakan *helmet* berbentuk kepala elang dan lukisan bergambar figur tentara dengan kostum menyerupai jaguar yang berasal dari masa pra-Hispanik (sebelum abad ke-16 M) (Hassig 1990, 19–24). Di India, terdapat mitologi *Rigweda* yang mengisahkan pertarungan *asura* bernama Jalandhara melawan Indra dan Wisnu dengan mengerahkan pasukan tentara yang berkepala kuda, gajah, unta, kucing, harimau, dan singa (Wilkins 1882, 568).

Penggunaan atribut bendera dan penutup kepala berbentuk kepala binatang dalam ketiga kebudayaan itu mengingatkan kita pada isi berita Tiongkok yang terdahulu mengenai pasukan prajurit Jawa abad ke-13 M. Hanya saja, belum ditemukan bukti arkeologis sezaman yang mampu menunjukkan bahwa atribut semacam itu dikenakan oleh prajurit Jawa pada masa itu.



Gambar 1. Relief yang menggambarkan para Pembawa Panji-Panjian di antara Pasukan Pembawa Tombak dan Pedang di Kompleks Candi Panataran.

(Sumber: Van Kinsbergen (Kern Institute) via Leiden Digital Library).

Terlepas dari itu, ciri khas Jawa masa Kadiri-Majapahit adalah penggunaan figur binatang sebagai emblem dalam kemiliteran tidak hanya dalam bentuk atribut fisik, tetapi juga memengaruhi penamaan depan diri prajurit. Penamaan itu berangkat dari pengelompokan regu militer berdasarkan penguasaan binatang tertentu (Sedyawati 2012, 198). Menurut Pigeaud (1960 Vol IV, 538), pembawa panji-panjian atau *makasirkasir* menandai segala sesuatu yang menjadi miliknya dengan gambar binatang yang menjadi emblem golongan panji-panjiannya. Dengan begitu, gejala penamaan diri dengan nama binatang pada masa Kadiri-Majapahit secara serta-merta bersifat *heraldic* (Pigeaud 1960, 538). Menurut Sedyawati (1985, 337), seorang *makasirkasir* memandang panji-panjiannya sebagai bagian dirinya yang diwujudkan dalam bentuk nama depan diri. De Casparis (1986, 11) menambahkan bahwa penamaan diri itu berguna untuk mengidentifikasi diri dan membedakan satu kelompok dengan lainnya. Penamaan itu juga berguna sebagai pengingat akan sosok yang menonjol dari setiap kelompok. Sebagai contoh, kelompok militer dengan nama diri Gajah mengingatkan pada sosok Gajah Mada yang dikenal telah berjasa menyelamatkan nyawa dan tampuk kekuasaan Jayanagara (De Casparis 1986, 11).

Dalam hubungannya dengan jabatan, orang bernama diri nama binatang lebih banyak menduduki jabatan tingkat *wanua/thani/desa* dengan capaian melebihi separuh dari total jabatan yang teridentifikasi (lihat Tabel 7). Pada masa Mataram Kuno, mereka sudah menduduki jabatan tingkat pusat dan *watak*, tetapi jumlahnya sedikit. Jabatan tingkat pusat yang teridentifikasi hanya *samgat kanuruhan* dan pejabat *tiruan* saja, diikuti jabatan *patih*, *wahuta*, dan *parujar* pada tingkat *watak*. Sementara itu, pada tingkat *wanua*, terdapat cukup banyak orang dengan jabatan *kalima*, *rāma maratā*, *ramraman*, *gusti*, *winkas*, *rāma kabayan*, dan *rāma*; serta sisanya penduduk desa biasa.

Demikian, masa Kadiri-Majapahit yang didominasi oleh orang bernama depan diri nama binatang yang semula sebatas mengemban jabatan tingkat *thani/desa* saja, seperti *juru wērĕh*, *juru*, *gusti*, *kabayān*, dan *buyut*. Barulah pada masa Singhasari, mereka dapat ditemukan menduduki jabatan tingkat pusat, seperti nama *Rakaryan Mapatih* Kbo Arĕma. Pada masa Majapahit, mereka sudah lebih banyak mengisi jabatan tingkat pusat, dibuktikan dengan peran tokoh, seperti Raja Dyah Hayam Wuruk, *Rake Mapatih* Pu Gajah

Mada, *Rakaryan Mapatih* Gajah Geger, dan pejabat tingkat *nagara* daerah, seperti *Bhatara* Dyah Hayam Wuruk, *Bhatara* Raden Kuda (Amrta), dan *Patih* Sēmūt.

Berdasarkan kronologi tersebut, perpindahan jabatan secara vertikal terlihat jelas pada masa Kadiri-Majapahit karena pembagian jabatannya sudah lebih berpola (Rahardjo 2012, 282). Karier orang bernama depan diri nama binatang masa Kadiri-Majapahit mungkin tidak hanya mampu mempengaruhi kenaikan jabatan dirinya, tetapi mungkin juga golongannya walaupun tidak berlaku secara keseluruhan. Sebagai contoh, Gajah Mada meninggalkan riwayat nama baik bagi golongan panji-panjian beremblek Gajah masa Majapahit sehingga tidak mengherankan bahwa jabatan *mapatih* setelahnya digantikan oleh beberapa tokoh yang bernama depan diri *Gajah*, seperti Gajah Geger dalam prasasti Waringin Pitu (1369 Ś) atau Gajah Enggon, Gajah Manguri, dan Gajah Lembana dalam *Pararaton* (Hardjowardojo 1965, 56–57). Kemungkinan ini dapat juga berlaku pada orang bernama depan diri *Kbo* pada masa Singhasari yang menjadi satu-satunya golongan panji-panjian yang menduduki jabatan tinggi *mapatih*, seperti Kbo Arēma, dan *patih* yang dijadikan raja di Bali, seperti Kbo Parud. Berdasarkan kitab *Nawanatya*, seorang *mapatih* harus memenuhi beberapa kualifikasi kemiliteran, seperti kemampuan menjalankan operasi militer dan penguasaan persenjataan (Rahardjo 2012, 282). Keterikatan itu menyiratkan bahwa orang dengan latar belakang militer yang lazimnya menandai nama depan diri mereka dengan nama binatang menduduki salah satu posisi tertinggi dalam struktur pemerintahan, khususnya pada masa Singhasari-Majapahit. Oleh sebab itu, fenomena orang bernama depan diri nama binatang pada masa itu mungkin sekali berkaitan erat dengan politik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan 31 ragam nama binatang, dari jumlah keseluruhan 100 buah nama diri yang ditemukan (lihat Bagan 1), hasil analisisnya menunjukkan bahwa secara umum, motivasi penamaan diri dengan nama binatang pada masa Jawa Kuno adalah karena binatang tertentu dihargai dan dianggap memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya sehingga mempunyai tempat istimewa di hati penggunanya. Keistimewaan itu dipengaruhi oleh makna idealis dan praktis-fungsionalis binatang dalam kebudayaan masyarakat Jawa Kuno. Fenomena itu merupakan salah satu bentuk perwujudan apresiasi budaya masyarakat Jawa Kuno akan alam sekitar (Ramelan dkk. 1990, 40). Lebih lanjut, motivasi penamaan secara khusus sesuai dengan perkembangan fenomena pada masa Mataram Kuno dan Kadiri-Majapahit.

Periode Mataram Kuno (Rakai Pikatan (abad ke-9 M)-Airlangga (abad ke-11 M)) memiliki 24 buah nama diri yang terdiri dari 20 ragam nama binatang. Ragam namanya lebih banyak daripada periode Kadiri-Majapahit, tetapi kuantitas temuannya lebih sedikit. Tiap nama cenderung muncul sekali saja secara acak (*random*) dan belum menunjukkan konsistensi. Kemunculan nama dilatarbelakangi oleh pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman fauna di Jawa, pengaruh kepercayaan Hindu-Buddha, serta peran binatang yang dimanfaatkan dalam kehidupan masa itu. Oleh sebab itu, konsep penamaan juga dapat bersifat deskriptif berdasarkan unsur kehidupan masyarakat. Nama-nama itu mungkin nama lahir (*garbha nāma*) penyandangannya dan lazimnya berbentuk nama tunggal. Secara khusus, hubungan orang bernama diri nama binatang dengan suatu status sosial dan jabatan tertentu kurang terlihat, sedangkan secara umum, mereka lebih banyak menduduki jabatan tingkat *wanua* (desa) dan penduduk desa biasa serta menyandang status sosial rendah.

Periode Kadiri-Majapahit (Bameśwara abad ke-12 M)-Majapahit akhir (awal abad ke-16 M) memiliki 76 nama diri yang terdiri dari 17 ragam nama binatang. Ragam namanya lebih sedikit dari periode Mataram Kuno, tetapi kuantitas temuannya jauh lebih banyak. Kecenderungan kuantitas nama binatang tertentu menunjukkan bahwa sudah terdapat konsistensi dan tercipta tren. Tren itu mencapai puncaknya pada

masa Raja Kroñcāryyādipa, Sarwweśwara, dan Krtanagara atau masa Kadiri pertengahan sampai dengan Singhasari akhir. Nama Kbo menjadi paling mendominasi karena tidak terlepas dari tradisi asli Indonesia yang sering menjadikan kerbau sebagai hewan sakral dan simbol kesuburan serta perannya dalam kehidupan agraris masyarakat masa itu (Istari 2012, 72; Wessing 2016, 33). Selain kerbau, sebagian besar nama binatang yang ditemukan juga berkaitan dengan sektor agraris Pulau Jawa. Penggunaan nama binatang periode ini pada umumnya lebih menemukan kecocokan dengan binatang yang menjadi *wāhana pantheon* Hindu-Buddha.

Kecenderungan pada masa Kadiri-Majapahit menunjukkan bahwa formulasi nama depan diri yang diikuti nama belakang paling mendominasi. Penempatan nama binatang sebagai nama depan diri seolah menandai status sosial dan jabatan penyandanginya yang merupakan pejabat tinggi kerajaan, dalam hal ini adalah kalangan kasta kesatria (golongan kelas atas) dan *makasirkasir* (prajurit). Di luar tugas dari *makasirkasir*, mereka dapat menduduki jabatan pokok mulai dari tingkat desa sampai pusat. Dengan demikian, penamaan depan diri dengan nama binatang masa ini sebenarnya ditentukan dan kembali lagi ke panji-panjian beremblem binatang yang menaungi pemakainya. Dalam perkembangannya, kegemaran memilih nama depan diri Kbo, Gajah, dan seterusnya mungkin dipengaruhi oleh nama baik dan pamor golongan panji-panjian dari sosok yang telah dianggap sebagai tokoh panutan dan heroik.

Perlu juga ditambahkan bahwa tidak semua orang yang menyandang titel *makasirkasir* dalam prasasti Jawa Kuno menyertai nama depan dirinya dengan nama binatang. Prasasti Jaring (1103 Ś), Kamulan (1116 Ś), Lawadan (1127 Ś), OJO LXXV Candi Pertapan (1120 Ś), Sadan, Mula-malurung (1177 Ś), dan Cangu (1280 Ś) mencatat nama *makasirkasir* umbelumbel monah, *akakasir* bragajabang sli, *makasirkasir* takāla biru, *makasirkasir* lutub, *akakasir* dangḍa tunggu, *akakasir* wuyawlang, *makasirkasir* kḍu(ng) wulung, *makasirkasir* cuha ḍaḍa, *makasirkasir* rangga rangga, *makasirkasir* jigrbāngkuning, *makasirkasir* gubar mēntas, *makasirkasir* golen pahat, *makasir kasir* anḡah wahas, dan *makasirkasir* ajaran rata (Boechari & Wibowo 1985, 182-184; Brandes 1913, 168–187; Pigeaud 1960 Vol I, 110). Oleh sebab itu, penelitian khusus tentang golongan *makasirkasir* pada masa Kadiri-Majapahit masih sangat terbuka untuk dilakukan secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainiala, Terhi & Östman, Jan-Ola. 2017. Socio-onomastics and Pragmatics. Dalam *Socio-Onomastics: The Pragmatics of Names*, editor John Benjamins, 1–17. USA: John Benjamins Publishing.
- Ariwibowo, E. K. & Herawati N. 2016. Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift from Javanese to Arabic. *Lingua Cultura* 10, no. 2: 117–122.
- Arnold, Sir Edwin. 1861. *The Book of Good Counsels: From the Sanskrit of the "Hitopadesha"*. London: Late Principal of the Poona College.
- Atmawati, Dwi. 2020. The Shift of Proper Names Among Javanese Society: A Linguistic Study. *ICOLITTE 2020*: 202-207.
- Boechari, & A.S. Wibowo. 1985. *Prasasti-prasasti Koleksi Museum Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, JLA. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*. Batavia: Albrecht & Co.
- Chavalier, Jean & Gheerbrant, Alain. 1994. *A Dictionary of Symbols*. Cambridge: Blakwell.
- Cooper, J.C. 1978. *An Illustrated Encyclopedia of Traditional Symbols*. London: Thames & Hudson.



- Damais, Louis-Charles. 1955. Etudes d'Epigraphie Indonesienne. *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient* 47, no. 1: 7–290.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Repertoire Onomastique de l'epigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Sindok Sri Isana Wikrama Dharmmotungadewa) etude d'epigraphie Indonesienne*. Paris: Ecole Francaise D'extreme-Orient.
- Darban, Ahmad Adaby. 1998. Bangsawan Jawa dalam Struktur Birokrasi di Majapahit. *Humaniora* no. 9: 96–100.
- Darmosoetopo, Riboet dkk. 2007. *Pusaka Aksara Yogyakarta: Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- De Casparis, J.G. 1958. *Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-lor*. Jakarta: Dinas Purbakala.
- \_\_\_\_\_. 1981. Pour Une Histoire Sociale De l'ancienne Java Principalement Au X<sup>ème</sup> S. *Archipel* 21: 125–151.
- \_\_\_\_\_. 1986. Some Aspects of Proper Names in Ancient Java. Dalam *Cultural Context and Rextual Intepretations*, editor C.D. Grijns dan S.O. Robson, 8–17. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- De Grave, Jean-Marc. 2011. Naming as A Dynamic Process: The Case of Javanese Personal Names. *Indonesia and The Malay World* 39, no.113: 69–88.
- Dowson, John. 1888. *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Trubner & Co.
- Febrianto, R. & M. Idris. 2018. Kisah Relief Fauna pada Candi Borobudur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2: 44–56.
- Francis, H.T & E.J. Thomas. 1916. *Jātaka Tales*. Cambridge: The University Press.
- Geertz, Clifford. 2005. Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight. *Daedalus* 134, no. 4: 56–86.
- Groeneveldt, W.P. 2018. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gubernatis, Angelo de. 1968. *Zoological Mythology*. Detroit: Singing Tree Press.
- Hardani, Kayato. 2018. Pemakaian Istilah Bahasa Sanskerta pada Nama Diri di dalam Prasasti Poh (827 S): Tinjauan Perspektif Identitas. *Berkala Arkeologi* 38, no. 2: 116–134.
- Hardjowardojo, R. Pitono. 1965. *Pararaton*. Malang: Bhratara.
- Hassig, Ross. 1990. Aztec Warfare. *History Today* 40: 17–24.
- Hirth, H. & Rockhill, W.W. 1911. *Chau Ju-Kua; His Work on The Chinese And Arab Trade In The Twelfth And Thirteenth Centuries, Entitled Chu-Fan-Chi*. St. Peterburg: Printing Office of The Imperial Academy of Sciences.
- Istari, Rita T.M. 2012. Peranan Kerbau dalam Masyarakat Jawa Dahulu dan Sekarang. *Forum Arkeologi* 25, no.1: 71–80.
- Jones, Antoinette M. Barrett. 1984. *Early Tenth Century Java from the Inscriptions*. Leiden: Foris Publications.
- Kern, H. 1917. Over Eene Oudjavaansche Oorkonde (Gevonden te Gedangan, Surabaya) van Caka 782 (of 872). Dalam *Verspreide Geschriften*, editor Martinus Nijhoff, 7–17. Leiden: E.J. Brill Antiquarian and Oriental Bookseller.
- Khoiriyah. 2004. Prasasti Rameswarapura 1197 S. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Lelono, Hari T.M. 2016. Relief Candi sebagai Media Efektif Untuk Menyampaikan Informasi Moral-Didaktif Pada Masa Jawa Kuna. *Berkala Arkeologi* 36, no. 1: 99–116.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada: Biografi Politik*. Depok: Komunitas Bambu.

- \_\_\_\_\_. 2012. Adegan-adegan Relief Karmavibhanga Candi Borobudur. Dalam *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhanga*, editor Balai Konservasi Borobudur, 65–78. Balai Konservasi Borobudur.
- Nastiti, Titi Surti, dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2013. Prasasti Kusambyan: Identifikasi Lokasi Madander dan Kusambyan. *AMERTA* 31, no. 1: 69–79.
- Nyström, Staffan. 1. 2016. "Names and Meaning". Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, editor Carole Hugh, 39–51. Oxford: Oxford University Press.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, the Negara Krtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1465 AD Vol I*. Leyden: The Hague Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1960. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, the Negara Krtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1465 AD Vol IV*. Leyden: The Hague Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, 1936. Vier Oorkonden in Koper. *T.B.G.* 76: 373–390.
- Prestage, Edgar. 2005. *Chivalry*. London: Taylor & Francis Group.
- Rahardjo, Supatikno. 2012. Pencapaian Masa Hindu-Buddha: Tata Pemerintahan dalam Berbagai Aspeknya. Dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha Jilid 2*, editor Agus Aris Munandar & Bambang Budi Utomo, 280–284. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ramelan, Wiwin Djuwita, dkk. 1990. *Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Jawa Kuna*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Reid, Anthony. 2010. Family Names in Southeast Asian History. Dalam *Personal Names in Asia: History, Culture, and Identity*, editor Zheng Yangwen & Charles J-H Macdonald, 21–36. Singapore: NUS Press
- Ryder, Arthur W. 1925. *The Pachantantra*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sambodo, Goenawan A. 2018. Prasasti Warungahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit. *AMERTA* 36, no. 1: 23–36.
- Sedyawati, Edi. 2012. Janggala, Kadiri, dan Lainnya. Dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha Jilid 2*, editor Agus Aris Munandar & Bambang Budi Utomo, 196–198. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- \_\_\_\_\_. 1985. Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian. Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sekali, Masintan Karo. 2004. Prasasti Galungagung 1122 S (1200 M). Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sharer, Robert J. & Ashmore, Wendy. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Sibarani, Robert. 1993. Pemberian Nama sebagai Awal Pemunculan Linguistik. Dalam *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*, editor Robert Sibarani & Henry Tarigan, 7–28. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Siswanto. 2014. Potret-potret Kearifan Lingkungan Masa Lalu dalam Relief dan Sastra Tertulis. Dalam *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, editor Inajati Andrisijanti, 57–84. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soesanti-Yulianto, Ninie. 1996. *Prasasti Sebagai Data Sejarah Kuna*. Depok: Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F. 1940. Oorkonde van Balitung Uit 905 A.D (Randoesari I). *INI* 1: 4–7.
- Suarbhawa, I Gusti Made dkk. 2013. Prasasti Sukawana. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, editor I Made Sutab, 1–33. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

- Suhadi, Machi & Soekarto, M.M. 1986. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah no. 37*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_ & Kartakusuma, Richadiana. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur No. 47*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiri, Eddy. 1993. "Nilai Nama pada Masyarakat Jawa". Dalam, *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*, editor Robert Sibarani & Henry Tarigan, 90–102. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sumadio, Bambang dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Hindu Buddha*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suripto, Bambang Agus & Listia Pranowo. 2001. Relief Jenis-jenis Fauna dan Setting Lingkungannya pada Pahatan Dinding Candi Borobudur. *Manusia dan Lingkungan VIII*, no.1: 37–48.
- Trigangga, dkk. 2019. *Prasasti Batu: Pembacaan Ulang dan Alih Aksara II*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Triharyantoro, Edi. 1994. Hyang Iwak. *Berkala Arkeologi* 14, no. 2: 56–59.
- Uhlenbeck, E. M. 1969. Systematic Features of Javanese Personal Names. *Word* 25, no. 1–3: 321–335.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. Nama Diri Etnik Jawa. *Humaniora* 13, no. 1: 45–55.
- Widayanto, Widi. 2004. Prasasti Kusambyan. Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Widodo, Sahid Teguh. 2013. Javanese Names during the Height of the Hindu-Buddhist Kingdoms in Java: An Ethnolinguistic Study. *Kemanusiaan* 20, no. 2: 81–89.
- \_\_\_\_\_. 2015. The Linguistic Characteristics of Javanese Names a Case Study in Surakarta Central Java. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 2, no. 2: 156–163.
- Wessing, Robert. 1995. The Last Tiger in East Java: Symbolic Continuity in Ecological Change. *Asian Folklore Studies* 54: 191–218.
- \_\_\_\_\_. 2016. Hosting the Wild Buffaloes: The Keboan Ritual of The Using of East Java, Indonesia. *Nalanda Sriwijaya Centre Working Paper* 22: 1–4.
- Wilkins, W.J. 1882. *Hindu Mythology: Vedic and Puranic*. Calcutta: Thacker, Spink & co, Government Place.
- Wurjantoro, Edhie. 2018. *Anugerah Sri Maharaja*. Depok: Departemen Arkeologi FIB UI.
- Zimmer, Heinrich. 1946. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Editor: Joseph Campbell. New York: Pantheon Books Inc.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.